

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tandhak ludruk (lanang macak wedok) pada seni pertunjukan Ludruk Malang masih dipertahankan terutama di pedesaan, dalam pentas-pentas pertunjukan Ludruk *tanggapan*, walaupun secara kualitas sangat jauh berbeda dengan *tandhak ludruk* masa Ludruk *tobongan*. Masyarakat pedesaan masih menganggap Ludruk identik dengan *tandhak ludruk (lanang macak wedok)*, demikian pula sebaliknya. Sedangkan masyarakat perkotaan tidak mempersoalkan peran wanita dibawakan oleh *tandhak ludruk* atau *tandhak wedok*, yang penting adalah kualitas pertunjukan dan pemainnya.

Seni pertunjukan Ludruk Malang pada masa sekarang menyesuaikan dengan perkembangan jaman dengan munculnya Ludruk dalam kemasan padat, ringkas dan minimalis, namun tidak kehilangan “rasa” Ludruhnya. Walaupun, dalam beberapa hal Ludruk mengikuti konvensi, akan tetapi kompromis terhadap selera penonton sekarang, terutama terkait dengan kehadiran *tandhak wedok* dalam pertunjukan.

Dengan demikian, eksistensi *tandhak ludruk* pada seni pertunjukan Ludruk Malang di masa sekarang sudah berbeda dengan masa Ludruk *tobongan*. Kehadiran *tandhak wedok* walaupun tetap berperan dalam remo, bedayan, seling, dan lakon dalam pertunjukan Ludruk seperti halnya *lanang macak wedok*, namun kenyataannya telah menggeser keistimewaan *tandhak lanang macak wedok*. Sementara *tandhak ludruk lanang macak wedok* pada masa

sekarang tidak memiliki kepiawaian sebagaimana *tandhak ludruk lanang macak wedok* tempo dulu, sehingga kehadirannya di panggung hanya sebagai pelengkap dan pemanis saja. Berbeda dengan *tandhak lanang macak wedok* tempo dulu yang masih memiliki keunikan dan daya tarik di panggung hingga saat ini.

B. Saran

1. Bagi Seniman dan Pimpinan Ludruk

Bagi seniman/pelaku seni Ludruk secara umum, seyogyanya tanggap terhadap situasi jaman yang terus berubah dan berkembang, dan bisa membaca selera/keinginan penonton. Membuka wawasan dan pengetahuan seluas-luasnya, serta mau belajar agar dapat meningkatkan keterampilan, kreativitas maupun kualitas diri dan seni pertunjukan Ludruk Malang.

Khusus bagi *tandhak ludruk* generasi sekarang, seyogyanya bisa menjaga citra baik kesenian Ludruk yang telah dibangun oleh para seniman Ludruk tempo dulu hingga Ludruk mencapai masa kejayaannya, bisa membawa diri dan menjaga etika baik di lingkungan Ludruk maupun di masyarakat.

Pimpinan Ludruk seyogyanya tidak hanya bertindak sebagai majikan namun juga memahami Ludruk dan persoalan-persoalan di dalamnya, sehingga dapat turut melakukan kontrol, pembenahan, serta peningkatan terhadap kualitas kesenian Ludruk secara keseluruhan.

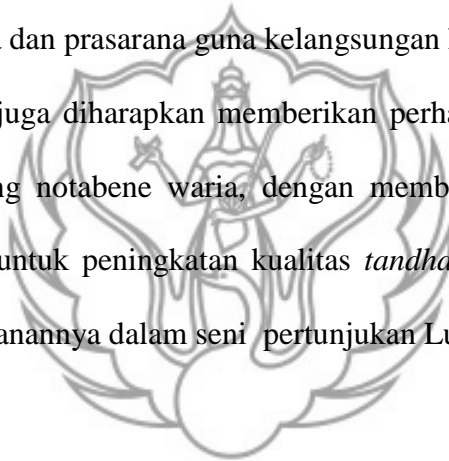
2. Bagi Masyarakat/Penonton

Masyarakat/penonton diharapkan lebih peduli dan mengapresiasi kesenian Ludruk sebagai identitas budaya daerah Malang dan sekitarnya, sehingga secara tidak langsung turut menjaga eksistensi dan keberlangsungan hidup kesenian ini.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan lebih memberikan perhatian dan dukungan dengan cara melindungi dan memajukan Ludruk sebagai kesenian daerah serta menyediakan sarana dan prasarana guna kelangsungan hidup Ludruk.

Pemerintah juga diharapkan memberikan perhatian khusus kepada para *tandhak ludruk* yang notabene waria, dengan memberikan pelatihan *tandhak ludruk*. Tujuannya untuk peningkatan kualitas *tandhak ludruk*, sehingga dapat mengembalikan peranannya dalam seni pertunjukan Ludruk Malang.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Bandem, I Made, Sal Murgiyanto, 1996. *Teater Damasah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. Diterbitkan dalam kerjasama dengan Forum Apresiasi Kebudayaan Denpasar-Bali.
- Blolong Rede, Raymundus, 2012. *Dasar-Dasar Antropologi. Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Dharsono, 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Eaton, Marcia Mulder, 2010. *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Bandung: Salemba Humanika.
- Geertz, Clifford, 1981. *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Sekapur Sirih: Dr. Budi Susanto SJ. Yogyakarta: Kanisius.
- Imansyah, Dinu Muhammad, 2012. "Makna dan Hambatan Pemmasanan Tandak Ludruk: Analisis Semiotik". Tesis. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Irianto, Agus Maladi, 2005. *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas. Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Laboratorium Seni dan Budaya, Lengkong Cilik.
- Kawuryan, Megandaru. W, 2006. *Kamus Lengkap Jawa - Indonesia, Indonesia - Jawa*. Bantul: Bahtmasa Pustaka.
- Maleong, Lexy. Y, 1989. *Metode Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT. Remoja RosdaKarya.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penulisan Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyaningsih, Endang, 2007. "Transvesti di Televisi". *REKAM*, Jurnal Fotografi Televisi Vol. 02 No. 1. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Mulyana, Anton R, Agus, Hairus, & Joko, 2005. "Transvesti dalam Seni Pertunjukan" dalam *GONG*, Media Seni dan Pendidikan Seni edisi 75/VII/2005.

- Nadia, Zunly, 2005. *Waria: Laknat atau Kodrat?!*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Nini Thowok, Didik, 2005. *Cross Gender*. Malang: Sava Media bekerjasama dengan LPK Tari Natya Lakshita.
- Oetomo, Dede, 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Editor Islah Gusmian-Cet.II. Yogyakarta: Pustaka Warna.
- Okada, Michiko dan Soedarsono, 2003. *Kabuki di Jepang di Indonesia. Sebuah Kajian Perbandinga: Kabuki in Japan and Ludruk in Indonesian The Research of Comparative*. Yogyakarta: Pascasarjana Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora UGM.
- Pawestri, Tjundomanik Tjatur, 2007. "Transvesti Pada Seni Pertunjukan Ludruk Malang". Skripsi. Jakarta: Program Studi Antropologi Tari Jurusan Kajian Seni Pertunjukan – IKJ
- Peacock, James. L, 2005. *Ritus Modernisasi. Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*, terj. Mh. Nurul Huda. Jakarta: Desantara.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, ed., 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Rumpoko, Ganisa. P, 2013. "The Existence of Transgender in Ludruk: The Portrait of Sexuality in Traditional Performance Art" dalam *Proceeding ICP. Performing Arts Cultural Identity: Problems and Challenges*. Yogyakarta: Indonesia Institute of Arts Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi, 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Simatupang, Lono, 2013. *Pergelaran. Sebuah Mozaik Penulisan Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sahuni, 1989. *Dampak Positif Pengembangan dan Pelestarian Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Makalah belum diterbitkan. Surabaya: Temu Budaya Tk. Propinsi Jawa Timur di Surabaya hal. 5-6.
- Soedarsono, R.M, 1985. "Pmasanan Seni Budaya Dalam Sejarah Kejidupan Manusia Kontinuitas Dan Perubahannya." Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sudikan, Setyayuwana, 2001. *Metode Penulisan Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.

- Supriyanto, Henri, 1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____, 2004. *Kidungan Ludruk*. Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Widya Wacana Nusantara (Wicara).
- Susanto, Eko Edy, 2014. *Ludruk Karya Budaya. Mbeber Urip*. Mojokerto: Paguyuban Ludruk “Karya Budaya” Mojokerto.
- Sutrisno, Mudji dan Verhaak, Christ, 1993. *Estetika. Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Sukanto, Agus, 2010.”Aktualisasi Identitas Kaum Waria Dalam Pertunjukan Ludruk”. *Dewa Ruci*, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni. Vol. 6 No. 2, Juli 2010.
- Wignyosoebroto, Sutandyo, 1993. “Menyesuaikan Diri atau Mati”. *Majalah Ketawang Gede*, edisi 02/Th.II/1993, hal. 54.



B. Diskografi

1. “Jejak Langkah Tandhak Ludruk”

Film Dokumenter Budaya

Produksi : Visindo Gemilang (2006)

2. Ludruk Masa Kini “Lerok Anyar”

Pimpinan: H. Marsam Hidayat/Cak Jamil

Produksi:

Dipentaskan di Stadion Kanjuruhan Kepanjen (2011)